



BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, tafsir al-Qur'an muncul tentunya tidaklah terlepas dari adanya pengaruh kebudayaan dan sosial yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Sebuah karya tulis seperti tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia, aspek lokalitas dalam karya tafsir tersebut bisa diidentifikasi lewat bahasa yang ada atau digunakan di dalam penulisannya. Di Indonesia, karya tafsir al-Qur'an menggunakan bahasa yang berbeda-beda antara satu tafsir dengan tafsir lainnya, hal itu dipengaruhi oleh kondisi budaya dan lingkungan sosial seorang mufasir.

Al-Qur'an di Indonesia ditafsirkan ke dalam bermacam-macam bahasa baik bahasa nasional maupun bahasa daerah.¹ Adapun aksara yang digunakan di antaranya seperti aksara Arab *pegon*, aksara Latin dan aksara Cacarakan.² Salah satu contoh tafsir al-Qur'an yang di dalam penulisannya menggunakan Bahasa Jawa adalah tafsir yang ditulis oleh KH. Shodiq Hamzah Semarang, judul tafsirnya adalah *Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur'an*. Karya tafsir tersebut termasuk karya tafsir yang masih baru karena selesai ditulis pada bulan Desember 2019 dan lengkap 30 juz. Hingga saat ini, karyanya belum dijual belikan di toko-toko ataupun di pasar online, berarti tafsir tersebut belum

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2023), 9.

² Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015), 19

dipasarkan secara umum padahal sudah diterbitkan sejak tahun 2020 oleh penerbit Asnalitera Sleman.³

KH. Shodiq Hamzah memilih memakai Bahasa Jawa beraksara Latin, namun model pemaknaannya kata-perkata disesuaikan dengan posisi *tarkīb* dalam ilmu *nahwu* yakni mirip dengan model pemaknaan yang menjadi tradisi pesantren. Dengan begitu tafsir ini seperti menyajikan bacaan untuk masyarakat umum karena menggunakan aksara Latin hingga semua orang bisa membaca dan memahaminya. Kemudian di lain sisi, tafsir ini juga tidak menghilangkan budaya santri, karena model pemaknaannya yang kata-perkata sesuai dengan posisi *tarkīb* dalam ilmu *nahwu*. Dari alasan tersebut, penulis mempunyai ketertarikan dengan tafsir ini, sehingga ingin menelitinya. Alasan lain mengapa penulis ingin meneliti tafsir ini adalah karena tafsir ini termasuk tafsir baru sehingga masih jarang peneliti yang mengkajinya.

Penggunaan aksara latin yang dipilih KH. Shodiq Hamzah dalam penulisan tafsirnya berawal dari latar belakang penulisan tafsir, yang mana kondisi sosial masyarakat tempat ia tinggal adalah masyarakat perkotaan tepatnya di Semarang. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tradisionalis masih tetap menggunakan aksara Arab, sedangkan masyarakat modernis lebih memilih menggunakan aksara Latin.⁴ KH. Shodiq Hamzah juga memilih menggunakan Bahasa Jawa dalam penulisan tafsirnya, ia memiliki tujuan untuk membumikan kembali Bahasa Jawa, yang

³Shodiq Hamzah, *Tafsīr al-Bāyan Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'an*, Vol. 1 (Yogyakarta: Asnalitera, 2020).

⁴Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 132.

mana pada zaman sekarang Bahasa Jawa dinilai kurang difahami oleh masyarakat perkotaan khususnya bagi anak-anak mudanya.⁵ Tujuan tersebut sesuai dengan kondisi sosial KH. Shodiq Hamzah, menurut salah satu warga Semarang mengatakan bahwa saat ini di Semarang bahasa yang digunakan masyarakat adalah Bahasa Jawa *ngoko* campur Bahasa Indonesia.⁶ Jadi Bahasa Jawa jika tidak dilestarikan lama kelamaan akan hilang, khususnya di daerah perkotaan seperti Semarang.

Bahasa Jawa yang dipakai KH. Shodiq Hamzah mempunyai sistem tingkat tutur di dalam penulisan tafsirnya. Tingkat tutur Bahasa Jawa digunakan dalam berkomunikasi disesuaikan dengan lawan bicaranya. Penggunaan tingkat tutur ini biasanya dipengaruhi oleh usia, status sosial dan hubungan kekeluargaan,⁷ yang memiliki fungsi sebagai tata unggah-ungguh, mengungkapkan rasa hormat pergaulan masyarakat dan pengatur jarak sosial.⁸

Tingkatan Bahasa Jawa atau sistem tingkat tutur Bahasa Jawa, menurut keterangan lamadi antaranya ada *ngoko*, *madya* dan *krama*. Namun karena terjadi modernisasi, anak-anak muda zaman sekarang semakin sedikit yang mengenal tingkat tutur Bahasa Jawa. Oleh karena itu, sekarang tingkat tutur Bahasa Jawa menjadi lebih sedikit atau lebih singkat yakni hanya ada dua tingkatan saja, di antaranya *ngoko* dan *krama*. Bukan tanpa alasan, hal tersebut dikarenakan dalam kalangan anak-anak zaman sekarang, kebanyakan dari

⁵Shodiq Hamzah Usman, *Wawancara*, Semarang, 25 Januari 2020.

⁶Masfiah, *Wawancara*, Semarang, 11 Juli 2023.

⁷Mega Nur Azila dan Ika Febriani, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo", *Metahumaniora*, Vol. 11, No. 2 (2021), 184.

⁸G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 42-46.

mereka hanya mengetahui dua tingkatan saja yakni *ngoko* dan *krama*.⁹ Sedangkan dalam pendapat lain dikatakan bahwasanya tingkatan Bahasa Jawa atau tingkat tutur Bahasa Jawa ada empat yakni *ngoko*, *ngoko alus*, *krama* dan *krama inggil/ krama alus*.¹⁰

Terdapat tingkat tutur Bahasa Jawa di dalam *Tafsīr Al-Bāyan*, yang ditemukan penulis misalnya seperti kata '*nyocot*', dalam Bahasa Indonesia *nyocot* berarti berbicara. Dalam *Tafsīr Al-Bayān* kata '*nyocot*' ini digunakan sesuai dengan audiennya yang ditujukan kepada Bani Isroil. Kata '*nyocot*' dalam tingkat tutur Bahasa Jawa termasuk ke dalam tingkatan yang paling bawah dan paling kasar yakni *ngoko*. Kemudian ditemukan juga kata '*ngucap*', dalam Bahasa Indonesia *ngucap* berarti berbicara. Dalam *Tafsīr Al-Bayān* kata '*ngucap*' ini digunakan sesuai dengan audiennya yang ditujukan kepada orang-orang secara umum. Kata '*ngucap*' dalam tingkat tutur Bahasa Jawa termasuk ke dalam tingkatan *ngokoalus*. Selain itu penulis menemukan kata '*ngendiko*', dalam Bahasa Indonesia *ngendiko* berarti berbicara. Dalam *Tafsīr Al-Bayān* kata '*ngendiko*' ini digunakan sesuai dengan audiennya yang ditujukan kepada ahli surga. Kata '*ngendiko*' dalam tingkat tutur Bahasa Jawa termasuk ke dalam tingkatan *krama*. Kemudian ada juga kata '*dhawuh*', dalam Bahasa Indonesia *dhawuh* berarti berbicara. Dalam *Tafsīr Al-Bayān* kata '*dhawuh*' ini digunakan sesuai dengan audiennya yang ditujukan kepada ahli surga. Kata '*dhawuh*'

⁹Mega Nur Aliza dan Ika Febriani, "Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo", *Metahumaniora*, Vol. 11, No. 2 (2021), 174

¹⁰Sudaryanto, *Pemanfaatan Potensi Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 88.

dalam tingkat tutur Bahasa Jawa termasuk ke dalam tingkatan *krama inggil/krama alus*.

Selain tingkat tutur Bahasa Jawa, terdapat lokalitas lain dalam *Tafsir Al-Bayān* yakni dari segi penafsiran. Misalnya seperti penyebutan kata '*krai*' yang terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ¹¹

Pada lafal وَقِثَّائِهَا KH. Shodiq Hamzah memberi arti *lan timun/kraine al-ard*,¹² selain itu ia juga memberi penafsiran ayat yang berbunyi:

*Wong-wong Yahudi ninggal panganan kang luwih utomo yoiku madu manna lan manuk salwa, koyo toh jangan-janganan timun, krai, gandum, lan brambang bawang. Iku nuduhno yen nefsune menungso iku seneng yen barang apik diganti kelawan barang olo lan ayat ono ing nduwur nuduhno yen diwenangake daharan kang halal lan makanan-makanan kang enak. Kanjeng Nabi dewe yen dahar seneng dahar kang manis koyo madu lan kang seger. Wong Bani Isroil utowo wong Yahudi ora ono syukure marang Allah, akhire wong Yahudi sak turunane penyuwunane ora hasil, malah oleh bendune Allah. Lan Bani Isroil podo ngufuri marang Allah, mateni Nabi-Nabine Allah tanpo haq, mergo tindaane Bani Isroil ngliwati bates.*¹³

¹¹QS. al-Baqarah [2]: 61.

¹²Shodiq Hamzah, *Tafsir al-Bāyan Fī Maʿrifati Maʿāni al-Qurʿan*, Vol. 1 (Yogyakarta: Asnalitera, 2020), 43.

¹³Ibid., 44.

Artinya “orang-orang Yahudi itu meninggalkan makanan yang lebih utama, yaitu madu *manna* dan burung *salwa*, seperti halnya sayuran timun, *krai*, gandum, bawang merah dan bawang putih. Hal itu menjadi sebuah tanda bahwa nafsu manusia itu menyukai barang bagus diganti dengan barang yang buruk. Nabi sendiri menyukai makanan yang manis seperti madu dan yang segar. Bani Isroil atau orang Yahudi tidak bersyukur kepada Allah, akhirnya permintaan orang Yahudi dan keturunannya tidak ada hasil, malah mendapatkan murkanya Allah. Bani Isroil mengufuri Allah, membunuh Nabi-Nabinya Allah tanpa haq, kelakuan Bani Isroil ini melewati batas.”

Terdapat penyebutan kata ‘*krai*’ dari keterangan yang telah dipaparkan di atas. *Krai* merupakan sebutan untuk sayur sejenis mentimun dan tidak bisa tumbuh di semua daerah, sayur *krai* ini ada di daerah tempat KH. Shodiq Hamzah tinggal yakni Semarang. Ia mengatakan bahwa lokalitas yang ada di dalam karya tafsirnya salah satunya adalah adanya penyebutan sayuran *krai*.¹⁴

Dengan demikian, penulis merasa perlu mengetahui ada berapa banyak ia memasukkan aspek-aspek lokalitas ke dalam karya tafsirnya. Namun, penulis tidak akan meneliti keseluruhan dari *Tafsīr al-Bayān*, melainkan hanya sebagiannya saja. Data yang akan diambil adalah dari QS. al-Baqarah, hal itu telah dipertimbangkan karena Surah al-Baqarah merupakan surah yang paling panjang di antara 114 surah dalam al-Qur’an

¹⁴Shodiq Hamzah Usman, *Wawancara*, Semarang, 25 Januari 2023.

dan di dalamnya memiliki kandungan yang cukup komprehensif sehingga dapat mencakup semua bidang.

B. Rumusan Masalah

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam penelitian ini, maka penelitian hanya fokus pada penafsiran KH. Shodiq Hamzah dalam *Tafsīr Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur'an* yang mengandung lokalitas saja. Dengan begitu, penulis akan merumuskan masalah yang akan diteliti, yakni apa saja aspek lokalitas dalam tafsir *Tafsīr Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja aspek lokalitas dalam *Tafsīr Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur'an* karya KH. Shodiq Hamzah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan teman-teman khususnya dalam bidang ilmu tafsir dan semoga bisa menjadi referensi untuk peneliti yang mengkaji aspek lokalitas tafsir al-Qur'an.
2. Secara pragmatis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa memberikan sedikit kontribusi kepada masyarakat yang ingin mengetahui aspek lokalitas dalam *Tafsīr Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur'an*, sehingga masyarakat lebih mudah dalam memahami isi al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dibutuhkan sebagai referensi atau bahan acuan untuk penulis yang akan melakukan penelitian. Penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut:

Pertama, “*Tafsīr Jalalayn dan Bahasa Madura (Lokalitas Kitab Tarjamah Tafsīr al-Jalalayn bi al-Lughah al-Maduriyyah Karya Abdul Majid Tamim)*”. Penelitian tersebut merupakan karya yang ditulis oleh Ahmad Zaidanil Kamil. Yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur lokalitas. Hasil yang ditemukan penulis baik dalam aspek penulisan, dalam kandungan ayat dan juga dalam metode penerjemahannya, di antaranya seperti ditemukannya budaya carok betapa pentingnya menjaga budaya pesantren. Hal itu disebabkan karena Majid Tamim menjadikan al-Qur’an atau teks keagamaan sebagai referensi terjadinya budaya dan lingkungan sosial Madura.¹⁵

Kedua, “*Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir al-Qur’an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Shonhaji dan Muhammad Tauhid. Penelitian ini fokus untuk mengkaji unsur lokalitas, gaya penafsiran Bisri Mustofa, serta nilai-nilai dalam budaya Jawa. Hasil yang ditemukan penulis adalah adanya beberapa unsur lokalitas dan perubahan yang dibuat oleh Bisri Mustofa yakni budaya Jawa yang awalnya tidak sejalan dengan Islam bisa dirubahnya menjadi sejalan dengan Islam dan melestarikannya.¹⁶

¹⁵Ahmad Zaidanil Kamil, “*Tafsir al-Jalalayn dan Bahasa Madura Lokalitas Kitab Tafsir al-Jalalayn bi al-Lughah al-Maduriyyah Karya Abdul Majid Tamim*”, *Suhuf*, Vol. 13, No. 1 (2020).

¹⁶Shonhaji dan Muhammad Tauhid, “*Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir al-Qur’an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa*”, *Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2 (2019).

Ketiga, “Dimensi Lokalitas *Tafsir QS. Al-Fatihah dan Al-Ikhlas* Dalam *Kitab Miqshadi* Karya KH. Ahmad Rifa’i”. Penelitian ini ditulis oleh seseorang yang bernama Shobibur Rizki Maulana. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang fokus mengkaji unsur lokal yang mempunyai pengaruh dalam penafsiran Ahmad Rifa’i. Hasil yang didapatkan penulis adalah berupa unsur lokal, ditemukan dari faktori komunikasi, faktor penampilan dan faktor lingkungan sosial.¹⁷

Keempat, “Aspek Lokalitas *Tafsir Al-Iklil Fī Ma’āni Al-Tanzil* Karya KH. Misbah Musthafa”. Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Baidowi dan beberapa temannya. Penelitian ini mengkaji aspek lokalitas *Tafsir Al-Iklil Fī Ma’āni Al-Tanzil* yang ditujukan kepada masyarakat Jawa dan beragama Islam. Hasil yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah aspek lokalitas yang ditemukan dari aspek penampilan, aspek lokalitas dalam penafsiran dan aspek komunikasi.¹⁸

Kelima, “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab *Tafsir Al-Ayat Al-Ahkām*”. Penelitian ini merupakan karya yang ditulis oleh seseorang yang bernama M. Lytto Shahrum Arminsa dan bersama temannya Muhammad Munif. Penelitian ini mengkaji lokalitas *Tafsir al-Ayat al-Ahkām* karya Kiai Abul Fadhol Senori. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini

¹⁷ Shobibur Rizki Maulana, “Dimensi Lokalitas Tafsir QS. Al-Fatihah dan al-Ikhlas dalam Kitab *Miqshadi* Karya KH. Ahmad Rifa’i” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2021).

¹⁸ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas *Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil* Karya KH. Misbah Musthafa”, *Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015).

adalah ditemukannya lokalitas dalam *Tafsīr al-Ayat al-Ahkām* seperti aktivitas sosial yang diperbolehkan untuk dilakukan setelah sholat jum'at selesai.¹⁹

Keenam, “Aspek Lokalitas dalam *Tafsīr Qoeran Djawen* Koleksi Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297.094 Ssj T”. Penelitian tersebut merupakan karya yang ditulis oleh seseorang yang bernama Nayla Masyruhah. Dalam penelitian ini penulis fokus pada karakteristik *Tafsīr Qoeran Djawen* dan juga aspek lokalitasnya. Hasil yang ditemukan dalam penelitian adalah ditemukannya karakteristik *Tafsīr Qoeran Djawen* yang berupa sistematika penulisan, teknis penulisan, sumber, metode serta corak.²⁰

Ketujuh, “Kearifan Lokal dalam *Tafsīr Al Azhār* (Studi dalam Surat Al Baqarah)” karya ini ditulis oleh seseorang yang bernama Muizzatus Saadah. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji kearifan lokal yang dipakai *Tafsīr Al Azhār*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yakni kearifan lokal yang dipakai *Tafsīr Al Azhār* berupa pantun, pribahasa, penggambaran tradisi Melayu Minangkabau dan pengungkapan istilah lokal.²¹

Jika dilihat dari tujuh penelitian berupa jurnal maupun skripsi yang dijelaskan di atas, kita bisa meneliti banyak aspek dalam sebuah kitab tafsir, aspek yang bisa diteliti misal aspek lokalitas tafsir. Tentunya telah ada banyak penelitian yang mengkaji aspek lokalitas tafsir, penelitian ini juga sama, membahas aspek lokalitas tafsir. Perbedaannya dalam penelitian kali ini

¹⁹M. Letto Syahrum Arminsa dan Muhammad Munif, “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab *Tafsir al-Ahkam*”, *Nun*, Vol. 7, No. 1 (2021).

²⁰ Nayla Masyruhah, “Aspek Lokalitas dalam *Tafsir Qoeran Djawen* Koleksi Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297.094 Ssj T” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)

²¹Muizzatus Saadah, “Kearifan Lokal dalam *Tafsir Al Azhar*” (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2019)

menggunakan kitab tafsir yang masih jarang diteliti sebelumnya karena masih baru. Objek yang digunakan adalah *Tafsīr al-Bayān Fī Ma‘rifati Ma‘āni al-Qur’an* karya dari KH. Shodiq Hamzah Usman asal Semarang. Alasan mengapa penulis mengatakan bahwa tafsir ini masih jarang diteliti adalah karena ia termasuk karya tafsir baru yang selesai ditulis pada bulan Desember 2019 lalu dan belum dipasarkan secara umum baik di toko ataupun pasar online, meskipun sudah diterbitkan oleh penerbit Asnalitera Sleman sejak 2020.

F. Kerangka Teori

Kajian ilmiah pada umumnya memang memerlukan sebuah teori, karena teori akan berguna sebagai landasan kerangka berpikir dan juga untuk perkembangan metode penelitiannya. Penulis memilih menggunakan teori lokalitas dalam penelitian kali ini, teori lokalitas tersebut di antaranya sebagai berikut:²²

- a. Aspek lokalitas dari segi penampilan.
- b. Aspek lokalitas dari segi komunikasi.
- c. Aspek lokalitas dari segi penafsiran.

Penulis merasa cocok menggunakan teori lokalitas tersebut dalam penelitian yang mengkaji aspek lokalitas tafsir, supaya bisa mendapatkan bentuk-bentuk lokalitas dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma‘rifati Ma‘āni al-Qur’an*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

²²Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur’an di Nusantara* (Bantul: Ladang Kata, 2020), 115.

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian tersebut, penulis akan mengetahui apa saja hal-hal yang memiliki hubungan dengan budaya dan lingkungan sosial.²³ Selain itu, jenis penelitian kualitatif ini bisa menghasilkan data secara deskriptif, baik tulisan, sikap atau perilaku serta ucapan orang yang kita perhatikan atau amati.²⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karena itu, penulis kemudian akan menjadikan bahan tertulis misalnya buku, jurnal dan artikel sebagai literatur atau sumber rujukan. Selain itu penulis akan melakukan wawancara dan dokumentasi untuk mencari informasi secara mendalam. Itulah beberapa hal yang akan dilakukan pada penelitian kepustakaan kali ini.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, bagian paling penting yang harus ada salah satunya ialah sumber data. Langkahnya harus dilakukan dengan teliti satu persatu, supaya penelitian nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Pembagian sumber data dibagi menjadi dua bagian, di antaranya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Dalam sebuah penelitian memerlukan sumber data primer, penelitian ini akan nantinya akan menggunakan data peimer dari *Tafsīr al-Bayān Fī Ma‘rifati Ma‘āni al-Qur’an*, sebuah karya yang ditulis oleh KH. Shodiq Hamzah asal semarang dan juga wawancara kepada KH. Shodiq Hamzah langsung untuk

²³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 22.

²⁴Ibid., 4.

mendapatkan informasi terkait latar belakang penulisan serta mengonfirmasikan data.

b. Sumber data sekunder

Dalam sebuah penelitian juga membutuhkan sumber data sekunder sebagai referensi tambahan jika terjadi masalah dalam penelitian nantinya.²⁵ penulis akan menggunakan data primer dalam penelitian ini beberapa di antaranya misalnya seperti Tafsir Al-Qur'an di Nusantara yang ditulis oleh Ahmad Baidowi dkk, Naskah Biografi KH. Shodiq Hamzah yang ditulis oleh sekretarisnya sendiri bernama Muhammad Asyif, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa yang merupakan tulisan dari Farida Nugrahani, Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal yang ditulis oleh Khabibi Muhammad Luthfi, dan Lokalitas Kitab *Tafsir Qoeran Djawen* yang merupakan karya dari seseorang yang bernama Nayla Masyruah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Perlu adanya wawancara dalam penelitian ini untuk menanyakan latar belakang penulisan tafsir dan konfirmasi data. Data yang dimaksud misalnya seperti biografi KH. Shodiq Hamzah Usman, karena karya tafsirnya masih jarang diteliti. Jadi wawancara dirasa perlu dilakukan kepada penulis tafsir dan masyarakat sekitar. Wawancara kepada masyarakat sekitar diperlukan untuk memastikan dan mengonfirmasi kebenaran dari lokalitas yang terdapat di daerah

²⁵Muizzatuz Sa'adah, "Kearifan Lokal Tafsir Al-Azhar (Surah Al-Baqarah)" (Skripsi di UIN Walisongo, Semarang, 2019), 15.

Semarang. Tujuan dilaksanakannya wawancara adalah supaya penulis bisa mendapatkan data yang akurat dan mendalam.

b. Dokumentasi

Maksud dari dokumentasi di sini adalah penulis melakukan pengumpulan tulisan-tulisan baik berupa buku, jurnal maupun artikel. Jika ada dokumen-dokumen atau ada arsip-arsip itu juga bisa dipergunakan sebagai sumber data sekunder dan berguna untuk melengkapi data yang telah didapatkan dari hasil melakukan wawancara. Beberapa dokumen yang dibutuhkan berupa *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'an*, buku, jurnal ataupun artikel yang membahas di dalamnya tentang lokalitas. Catatan atau tulisan, foto serta rekaman juga diperlukan sebagai pendukung dan bukti saat mencari data utama.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif dirasa sesuai untuk menganalisis data penelitian ini. penulis akan mendeskripsikan riwayat hidup KH. Shodiq Hamzah, selanjutnya menjelaskan latar belakang ditulisnya tafsir dan terakhir menganalisis aspek lokalitas tafsir. Beberapa langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Pertama-tama penulis akan terlebih dahulu membaca *Tafsīr al-Bayān* pada bagian QS. al-Baqarah supaya bisa menemukan lokalitas di dalamnya.
- b. Langkah kedua, penulis selanjutnya akan mengumpulkan semua aspek-aspek yang ada kaitannya dengan lokalitas dalam *Tafsīr al-Bayān* pada bagian QS. al-Baqarah.

- c. Langkah ketiga, kemudian penulis mengelompokkan aspek-aspek lokalitas yang sudah ditemukan sesuai dengan kategori masing-masing, yang mana mencakup aspek lokalitas dari segi penampilan, segi komunikasi dan segi penafsiran.
- d. Langkah keempat, penulis akan menganalisis tiap-tiap aspek lokalitas tersebut dari segi penampilan, komunikasi dan penafsiran serta disesuaikan dengan konteks penduduk atau masyarakat lokal.
- e. Langkah terakhir, penulis akan membuat kesimpulan dari semua yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan akan meliputi aspek lokalitas *Tafsir al-Bayān* sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dari semua pokok pembahasan, penelitian akan ditulis secara teratur atau sistematis. Pada penelitian ini, sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data, dan terakhir yakni sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam penelitian ini berisi satu sub bab pembahasan saja, yakni akan membahas tentang lokalitas tafsir.

Bab ketiga dalam penelitian ini akan berisi dua sub pembahasan, yang membahas biografi KH. Shodiq Hamzah dan *Tafsir al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'an*. Dalam sub pertama membahas biografi, perjalanan intelektual dan karya-karyanya. Kemudian dalam sub ke dua membahas gambaran umum tafsir dan latar belakang penulisan tafsir.

Bab keempat dalam penelitian ini berisi satu sub bahasan, akan dijelaskan di dalamnya tentang bentuk-bentuk lokalitasnya.

Bab kelima adalah penutup, di dalamnya berisi kesimpulan dari semua pokok pembahasan. Kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya. Tidak lupa juga, pada bab kelima ini penulis akan memberi saran penelitian.

